**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

* 1. **Kajian Pustaka**

1. **Ketunarunguan**
   * + 1. **Pengertian ketunarunguan**

Secara fisik, anak tunarungu tidak berbeda dengan anak dengar pada umumnya, sebab orang akan mengetahui bahwa anak menyandang ketunarunguan pada saat berbicara, mereka berbicara tanpa suara atau dengan suara yang kurang atau tidak jelas artikulasinya, atau bahkan tidak berbicara sama sekali, mereka hanya berisyarat. Dari ketidakmampuan anak tunarungu dalam berbicara, muncul pendapat umum yang berkembang, bahwa anak tunarungu adalah anak yang hanya tidak mampu mendengar sehingga tidak dapat berkomunikasi secara lisan dengan orang dengar. Karena pendapat itulah ketunarunguan dianggap ketunaan yang paling ringan dan kurang mengundang simpati, dibanding dengan ketunaan yang berat dan dapat mengakibatkan keterasingan dalam kehidupan sehari-hari.

Secara etimologi pengertian tunarungu banyak dikemukakan oleh para ahli, di antaranya menurut Somad dan Hernawati (1995: 26) bahwa “Istilah tunarungu berasal dari kata tuna dan rungu, *tuna* artinya kurang dan *rungu* artinya pendengaran”, sehingga tunarungu dapat diartikan kurang pendengaran, maka anak tunarungu menurut Somad dan Hernawati (1995: 29) adalah :

Anak yang mengalami kehilangan sebagian kemampuan mendengarnya, akan tetapi masih mempunyai sisa pendengaran dan pemakaian alat bantu mendengar memungkinkan keberhasilan serta membantu proses informasi bahasa melalui pendengaran.

Menurut Moores, definisi ketunarunguan ada dua kelompok (Somad dan Hernawati, 1995: 27) yaitu:

Pertama, seorang dikatakan tuli *(deaf)* apabila kehilangan kemampuan mendengar pada tingkat 70 dB ISO atau lebih, sehingga ia tidak dapat mengerti pembicaraan orang lain melalui pendengarannya baik dengan ataupun tanpa alat bantu mendengar. Kedua, seseorang dikatakan kurang dengar *(hard of hearing)* bila kehilangan pendengaran pada 35 dB ISO sehingga ia mengalami kesulitan untuk memahami pembicaraan orang lain melalui pendengarannya baik tanpa maupun dengan alat bantu mendengar.

Heward dan Orlansky (Somad dan Hernawati, 1995: 27) memberikan batasan tentang tunarungu bahwa:

Tuli *(deaf)* diartikan sebagai kerusakan yang menghambat seseorang untuk menerima rangsangan semua jenis bunyi dan sebagai suatu kondisi dimana suara-suara yang dapat dipahami, termasuk suara pembicaraan tidak mempunyai arti dan maksud-maksud kehidupan sehari-hari. Orang tuli tidak dapat menggunakan pendengarannya untuk dapat mengartikan pembicaraan, walaupun sebagian pembicaraan dapat diterima, baik tanpa maupun dengan alat bantu mendengar. Kurang dengar *(hard of hearing)* adalah seseorang kehilangan pendengarannya secara nyata yang memerlukan penyesuaian-penyesuaian khusus, baik tuli maupun kurang mendengar dikatakan sebagai ganggunan pendengaran *(hearing impaired)*.

Adapun Suhaeri dan Purwanto (Abdurrahman dan Sudjadi, 1994: 11) mengemukakan pengertian bahwa:

Anak tunarungu dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu tuli dan kurang dengar. Tuli adalah mengalami kesulitan pendengaran sehingga anak tak mampu mengelola isi percakapan menggunakan alat bantu dengar. Sedangkan yang dimaksud kurang dengar ialah memerlukan alat bantu dengar tetapi masih mampu mengelola isi percakapan yang masuk melalui pendengaran.

Berdasarkan berbagai batasan yang dikemukakan oleh beberapa pakar ketunarunguan, maka dapat disimpulkan bahwa ketunarunguan adalah suatu keadaan atau derajat kehilangan pendengaran yang meliputi gradasi ringan, sedang dan sangat berat yang dalam hal ini dikelompokkan ke dalam dua golongan besar yaitu tuli dan kurang dengar, yang walaupun telah diberikan alat bantu mendengar tetap memerlukan pelayanan khsusus.

* + - 1. **Klasifikasi anak tunarungu**

Pada dasarnya klasifikasi anak tunarungu dibagi atas dua golongan atau kelompok besar, yaitu tuli dan kurang dengar. Untuk tujuan pendidikan, anak-anak penderita kelainan pendengaran diklasifikasikan sesuai dengan tingkat kelainan pendengarannya.

Orang tuli adalah seseorang yang mengalami kehilangan kemampuan mendengar sehingga menghambat proses informasi bahasa melalui pendengaran, baik itu memakai ataupun tidak memakai alat bantu dengar. Sedangkan kurang dengar adalah seseorang mengalami kehilangan sebagian kemampuan mendengar, akan tetapi ia masih mempunyai sisa pendengaran dan pemakaian alat bantu dengar mengakibatkan keberhasilan serta membantu proses informasi bahasanya melalui pendengaran. Kirk (Somad dan Hernawati 1995: 29) mengemukakan klasifikasi anak tunarungu sebagai berikut :

* + 1. 0 dB menunjukkan pendengaran yang optimal.
    2. 0 26 dB menunjukkan seseorang masih mempunyai pendengaran yang normal.
    3. 27-40 dB mempunyai kesulitan mendengar bunyi-bunyi yang jauh dan memerlukan terapi bicara (tergolong tunarungu ringan).
    4. 41-55 dB mengerti bahasa percakapan tidak dapat mengikuti diskusi kelas. Membutuhkan alat bantu dengar dan terapi bicara (tergolong tunarungu sedang).
    5. 56-70 dB, hanya mampu mendengar suara dari jarak dekat, masih mempunyai sisa pendengaran untuk belajar bahasa dan bicara dengan menggunakan alat bantu mendengar serta cara khusus (tergolong tunarungu agak berat).
    6. 71-90 dB, hanya bisa mendengar bunyi yang sangat dekat, kadang-kadang dianggap tuli, membutuhkan pendidikan luar biasa yang intensif, membutuhkan alat bantu dengar dan latihan bicara secara khusus (tergolong tunarungu berat).
    7. 91 dB ke atas, mungkin sadar akan adanya bunyi suara dan getaran, banya yang tergantung pada penglihatan daripada pendengaran untuk proses menerima informasi, dan yang bersagkutan dianggap tuli (tergolong tunarungu berat sekali).

Pendapat tersebut di atas, menggolongkan anak tunarungu dilihat dari segi berat ringannya ketunarunguan yang dialami oleh anak tunarungu. Klasifikasi terse-but manunjukkan lima golongan anak tunarungu yaitu tunarungu ringan, tunarungu sedang, tunarungu agak berat, dan tunarungu berat sekali. Selanjutnya Salim (1977: 13) mengklasifikasikan tunarungu atas dasar pengukuran audiometris yaitu:

1) Ketunarunguan pada taraf 15–25 dB, yaitu ketunarunguan pada taraf ringan, 2) ketunarunguan pada taraf 26–50 dB yaitu ketunarunguan pada taraf sedang, 3) ketunarunguan pada taraf 75 dB ke atas yaitu ketunarunguan pada taraf berat sekali.

Klasifikasi ketunarunguan pada uraian di atas tampaknya berbeda antara satu dengan yang lainnya. Meskipun demikian, jika diteliti klasifikasi tersebut pada dasarnya sama, ada yang mengklasifikasikan secara garis besarnya, sedangkan yang lainnya dilakukan secara lebih mendetail.

**c. Karakteristik anak tunarungu**

Modul 5 Pengantar Pendidikan Luar Biasa dengan Topik Karakteristik dan Pendidikan Anak Tunarungu (Indraprana, 2008: 6) dijelaskan mengenai karakteristik anak tunarungu dari aspek akademik, sosio-emosional, bahasa dan komunikasi, serta fisik/kesahatan yang dapat disarikan sebagai berikut:

1. Karakteristik anak tunarungu dalam aspek akademik adalah keterbatasan dalam kemampuan berbicara dan berbahasa mengakibatkan anak tunarungu cenderung memiliki prestasi yang rendah dalam mata pelajaran yang bersifat verbal dan cenderung sama dalam mata pelajaran yang bersifat non verbal dengan anak normal seusianya.
2. Karakteristik anak tunarungu dalam aspek sosial-emosional adalah sebagai berikut:
   1. Pergaulan terbatas dengan sesama tunarungu, sebagai akibat dari keterbatasan dalam kemampuan berkomunikasi.
   2. Sifat ego-sentris yang melebihi anak normal, yang ditunjukkan dengan sukarnya mereka menempatkan diri pada situasi berpikir dan perasaan orang lain, sukarnya menyesuaikan diri, serta tindakannya lebih terpusat pada "aku/ego", sehingga kalau ada keinginan, harus selalu dipenuhi.
   3. Perasaan takut (khawatir) terhadap lingkungan sekitar, yang menyebabkan ia tergantung pada orang lain serta kurang percaya diri.
   4. Perhatian anak tunarungu sukar dialihkan, apabila ia sudah menyenangi suatu benda atau pekerjaan tertentu.
   5. Memiliki sifat polos, serta perasaannya umumnya dalam keadaan ekstrim tanpa banyak nuansa.
   6. Cepat marah dan mudah tersinggung, sebagai akibat seringnya mengalami kekecewaan karena sulitnya menyampaikan perasaan/keinginannya secara lisan ataupun dalam memahami pembicaraan orang lain.
3. Karakteristik anak tunarungu dari aspek berbicara dan bahasa berbeda dengan anak yang mendengar. Perkembangan bahasa erat kaitannya dengan mendengar. Perkembangan bahasa dan bicara anak tunarungu terhenti. Pada fase meniru anak tunarungu terbatas pada peniruan yang sifatnya visual yaitu gerak dan isyarat. Perkembangan bicara anak tunarungu memerlukan pembinaan secara khusus yang intensif, sesuai dengan taraf ketunarunguan dan kemampuan yang lain.

Kemampuan bahasa anak tunarungu tidak akan berkembang bila ia tidak dididik atau dilatih secara khusus. Hal ini terjadi karena anak tunarungu tidak mendapat umpan balik yaitu mengontrol suara dan ucapannya sendiri melalui pendengarannya. Umpan balik yang mereka peroleh untuk mengontrol bicaranya hanya diperoleh secara visual, perbedaan dan gerak.

1. Karakteristik tunarungu dari segi fisik/kesehatan adalah jalannya kaku dan agak membungkuk (jika organ keseimbangan yang ada pada telinga bagian dalam terganggu), gerak matanya lebih cepat, gerakan tangannya cepat/lincah, dan pernafasannya pendek, sedangkan dalam aspek kesehatan, pada umumnya sama dengan orang yang normal lainnya.

Berdasarkan kutipan di atas, disimpulkan bahwa murid tunarungu secara akademik cenderung memiliki prestasi yang rendah karena keterbatasan dalam kemampuan berbicara dan berbahasa; secara sosio-emosional memiliki pergaulan yang terbatas, bersifat ego-sentris, perasaan takut yang berlebihan terhadap lingkungan sekitar, bersifat polos, cepat marah dan mudah tersinggung; dan secara fisik nampak jalannya kaku dan agak membungkuk, gerak mata lebih cepat dan pernafasannya pendek.

* + 1. **Media Pembelajaran**
       1. **Pengertian media pembelajaran**

Menurut Rahadi (2003: 9) bahwa “istilah media berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata “*medium*” yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar”. Makna umumnya adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan informasi kepada penerima informasi. Proses belajar mengajar pada dasarnya merupakan proses komunikasi, sehingga media yang digunakan dalam pembelajaran disebut media pembelajaran. Terdapat berbagai definisi media pembelajaran, salah satunya dikemukakan Hamalik (Ahmad, 2007: 5) bahwa:

Media pembelajaran adalah alat, metode, dan teknik yang digunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah.

Winkel (1996: 285) mengemukakan bahwa ”media pembelajaran secara luas, yakni setiap orang, materi atau peristiwa yang memberikan kesempatan kepada murid untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap”. Dengan demikian guru, buku pelajaran dan gedung sekolah menjadi suatu media pengajaran. Sementara Ahmad (2007: 6) menyatakan bahwa “media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk memberikan rangsangan sehingga terjadi interaksi belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran tertentu”.

Berdasarkan definisi yang dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk mengirim pesan dari guru ke penerima pesan (murid), yang berisi informasi pembelajaran yang biasanya disajikan dengan menggunakan bahan dan peralatan.

* + - 1. **Fungsi dan manfaat media pembelajaran**

Media mempunyai fungsi yang jelas untuk menghindari atau memperkecil gangguan komunikasi penyampaian pesan pembelajaran. Fungsi media di dalam kegiatan belajar mengajar dan kegiatan pendidikan menurut Derek Rowntree (Ahmad, 2007: 9), adalah dapat:

* 1. Membangkitkan motivasi belajar.
  2. Mengulang apa yang telah dipelajari.
  3. Menyediakan stimulus belajar.
  4. Mengaktifkan respon murid.
  5. Memberikan *feedback* dengan segera.
  6. Menggalakkan latihan yang serasi.

Selanjutnya menurut McKnown (Ahmad, 2007: 9), media dapat:

Mengubah titik berat pendidikan formal dari pendidikan yang menekankan pada pengajaran akademis beralih kepada pendidikan yang mementingkan kebutuhan hidup anak.

Membangkitkan motivasi belajar murid.

Memberikan kejelasan *(clarification)*.

Memberikan rangsangan *(stimulation)*.

Berdasarkan kedua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa media berfungsi membangkitkan motivasi belajar, menyediakan stimulus belajar, memberi kejelasan, dan memberikan feedback dengan segera dalam pembelajaran.

Adapun Harjanto (2005: 243-244) mengemukakan beberapa manfaat penggunaan media pengajaran khususnya gambar, antara lain:

1. Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh para murid dan memungkinkan murid menguasai tujuan pengajaran lebih baik.
2. Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga murid tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi bila guru mengajar untuk setiap jam pelajaran.
3. Murid lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan dan lain-lain.
4. Pengajaran akan lebih menarik perhatian murid sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran dapat memperjelas makna bahan pengajaran yang disajikan guru sehingga tujuan pembelajaran dapat lebih mudah tercapai, dan kegiatan belajar murid juga dapat lebih bervariasi tidak hanya mendengar (auditori) tetapi dapat mengamati atau melihat (visual).

**c. Jenis-jenis media pembelajaran**

Terdapat beberapa jenis media yang biasa digunakan dalam proses pembelajaran, sebagaimana dikemukakan Harjanto (2005: 237), yaitu:

* + 1. Media grafis, seperti gambar, foto, grafik, bagan atau diagram, poster, kartun, komik, dan lain-lain. Media grafis sering juga disebut media dua dimensi, yakni media yang mempunyai ukuran panjang dan lebar.
    2. Media visual tiga dimensi yaitu dalam bentuk model seperti model padat, model penampang, model susun, model kerja, mock up, diorama, dan lain-lain.
    3. Media proyeksi seperti slide, filmstrip, penggunaan OHP.
    4. Penggunaan lingkungan sebagai media pendidikan.

Aneka ragam media pengajaran dapat diklasifikasikan berdasarkan ciri-ciri tertentu. Rudy Brets (Rahadi, 2003: 21) mengemukakan beberapa kelompok media, sebagai berikut:

1. Media *audio-motion-visual*, yakni media yang mempunyai suara, ada gerakan dan bentuk objektif yang dapat dilihat. Media semacam ini paling lengkap. Jenis media yang termasuk kelompok ini adalah televisi, video tape, dan film bergerak.
2. Media *audio-still-visual*, yakni media yang mempunyai suara, objeknya dapat dilihat, namun tidak ada gerakan, seperti filmstrip bersuara, slide bersuara, dan rekaman televisi dengan gambar tak bergerak *(television still recordings)*.
3. Media *audio-semi motion*, media yang mempunyai suara dan gerakan, namun tidak dapat menampilkan suatu gerakan secara utuh. Salah satu contoh dari media jenis ini ialah papan tulis jarak jauh atau *teleblackboard*.
4. Media *motion-visual*, yakni media yang mempunyai gambar objek bergerak, tapi tanpa mengeluarkan suara, seperti film bisu yang bergerak.
5. Media *still-visual*, yakni ada objek namun tidak ada gerakan, seperti film strip dan slide tanpa suara.
6. Media audio, hanya menggunakan suara, seperti radio dan tape.
7. Media cetak, yang tampil dalam bentuk bahan-bahan tercetak/tertulis seperti buku, modul, pamflet.

Berdasarkan pendapat di atas, disimpulkan bahwa media pembelajaran memiliki jenis atau ragam yang berbeda. Salah satu media yang akan digunakan dalam pembelajaran membaca permulaan bagi murid tunarungu kelas dasar II adalah media gambar tanpa teks.

* + 1. **Media Gambar dengan Teks**
       1. **Pengertian media gambar dengan teks**

Mengacu pada pengklasifikasian media gambar yang terdiri atas media gambar diam (media gambar tanpa teks dan media gambar dengan teks) dan media gambar gerak, maka kaitannya dalam penelitian ini yang menjadi fokus adalah media gambar dengan teks. Menurut Rahadi (2003: 26) bahwa “media gambar adalah media yang menyalurkan pesan lewat simbol-simbol gambar”. Adapun Ahmad (2007: 27) menyatakan bahwa “media gambar atau foto biasanya digunakan sebagai media pengganti atau barang yang sebenarnya asli”.

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa media gambar dengan teks adalah media yang menyalurkan pesan pembelajaran lewat simbol-simbol gambar sebagai pengganti dari obyek yang sebenarnya yang dilengkapi dengan teks penjelas dari gambar tersebut.

* + - 1. **Fungsi dan manfaat media gambar**

Media gambar berfungsi untuk menarik perhatian, memperjelas sajian pelajaran dan mengilustrasikan sajian suatu fakta atau konsep yang mudah terlupakan jika hanya dijelaskan melalui penjelasan verbal saja. Banyak konsep yang mudah dijelaskan melalui gambar daripada menggunakan kata-kata verbal. Hal tersebut sebagaimana dikemukakan Ahmad (2007: 27) bahwa “fungsi gambar adalah untuk memperjelas keterangan verbal guru atau memperjelas hasil bacaan siswa”. Lebih lanjut Ahmad (2007: 28) mengemukakan manfaat media gambar sebagai berikut:

* 1. Menghindari terjadinya salah pengertian antara apa yang dimaksud guru dan apa yang dimaksud oleh siswa.
  2. Menghemat waktu dan tenaga guru.
  3. Dapat menampilkan benda-benda yang asing.
  4. Lebih konkrit dibanding penggunaan kata-kata atau kalimat.
  5. Dapat merangsang aktivitas belajar siswa.
  6. Dapat mempengaruhi/mengendalikan emosi.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa media gambar berfungsi untuk memperjelas keterangan verbal guru atau memperjelas hasil bacaan siswa dan bermanfaat untuk menghindari terjadinya salah pengertian antara apa yang dimaksud guru dan apa yang dimaksud oleh siswa.

* + - 1. **Kelebihan dan kelemahan media gambar**

Penggunaan media gambar sebagai alat peraga menurut Sukarno (1994: 16) memiliki kelebihan antara lain:

* + 1. Gambar mudah diperoleh baik dengan cara menggambar sendiri atau diperoleh dari koran/majalah.
    2. Gambar mudah digunakan dan tanpa memerlukan alat bantu.
    3. Gambar dapat diperbesar atau diperkecil dengan beberapa cara, di antaranya dengan metode petak-petak, pantograf, atau foto copi.

Media

Media Cetak

Media Non Cetak

1. Buku
2. Modul
3. Brosur
4. Yang sejenis
5. Audio
6. Video
7. Film
8. Transparansi
9. Yang sejenis
   * 1. Dengan menggunakan OHP (*overhead projector*) gambar dapat diproyeksikan pada layar dengan lebih dulu memfotocopi gambar tersebut pada lembar transparan. Hal ini dilakukan jika gambar ingin diperbesar sementara dan dilihat oleh banyak siswa.

Gambar dan foto sifatnya universal, mudah dimengerti, dan tidak terikat oleh keterbatasan bahasa. Oleh karena itu, menurut Rahadi (2003: 27) beberapa kelebihan media gambar dan atau foto antara lain:

1. Sifatnya konkrit.
2. Dapat mengatasi batasan ruang, waktu, dan indera.
3. Harganya relatif murah serta mudah dibuat dan digunakan dalam pembelajaran di kelas.

Adapun kelemahan media gambar menurut Rahadi (2003: 27) adalah:

Hanya menampilkan persepsi indera mata, ukurannya terbatas hanya dapat dilihat oleh sekelompok siswa.

Gambar diinterpretasikan secara personal dan subyektif.

Gambar disajikan dalam ukuran yang sangat kecil, sehingga kurang efektif dalam pembelajaran.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa media gambar memiliki kelebihan yang harus dimanfaatkan dengan baik oleh guru, sekaligus memiliki kelemahan yang harus diminimalisir dalam penggunaannya.

* + - 1. **Kriteria pemilihan media gambar**

Dalam menggunakan media gambar haruslah memperhatikan prinsip-prinsip umum. Sebagai salah satu media pembelajaran, maka media gambar haruslah diusahakan memenuhi kriteria-kriteria agar menghasilkan gambar yang komunikatif. Rahadi (2003: 27) mengemukakan kriteria dengan akronim “VISUALS” singkatan dari *Visible, Interesting, Simple, Useful, Accurate, Ligitimate*, dan *Structured*. Akronim tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. *Visible*, berarti mudah dilihat oleh seluruh sasaran didik yang akan memanfaatkan media yang kita buat.
2. *Interesting*, artinya menarik, tidak monoton dan tidak membosankan.
3. *Simple*, artinya sederhana, singkat, dan tidak berlebihan.
4. *Useful*, artinya gambar yang ditampilkan harus dipilih yang benar-benar bermanfaat bagi sasaran didik.
5. *Accurate*, artinya isinya harus benar dan tepat sasaran.
6. *Legitimate*, artinya gambar yang ditampilkan harus sesuatu yang masuk akal.
7. *Structured*, artinya gambar harus berstruktur atau tersusun dengan baik, sistematis dan runtut sehingga mudah dipahami oleh murid.

Berdasarkan pendapat di atas, disimpulkan bahwa media gambar yang dipilih haruslah memiliki kriteria, di antaranya: mudah dilihat, menarik, sederhana, bermanfaat bagi murid, tepat sasaran, masuk akal, dan tersusun secara sistematis.

* + 1. **Membaca Permulaan**
       1. **Pengertian membaca permulaan**

Membaca adalah proses aktif dari pikiran yang dilakukan melalui mata terhadap bacaan. Dalam kegiatan membaca, pembaca memproses informasi dari teks yang dibaca untuk memperoleh makna. Membaca merupakan kegiatan yang penting dalam kehidupan sehari-hari, karena membaca tidak hanya untuk memperoleh informasi, tetapi berfungsi sebagai alat untuk memperluas pengetahuan bahasa seseorang. Dengan demikian, anak sejak kelas awal perlu memperoleh latihan membaca dengan baik khususnya membaca permulaan.

Para ahli telah mendefiniskan tentang membaca dan tidak ada kriteria tertentu untuk menentukan suatu definisi yang dianggap paling benar. Menurut Abdurrahman (2003: 200) bahwa:

Membaca permulaan adalah proses membaca yang bersifat fisik dan psikologis. Proses yang bersifat fisik berupa kegiatan mengamati tulisan secara visual. Di mana murid mengenali dan membedakan gambar-gambar bunyi serta kombinasinya. Dengan proses tersebut, rangkaian tulisan yang dibacanya menjelma menjadi rangkaian bunyi bahasa dalam kombinasi kata, kelompok kata, dan kalimat yang bermakna. Di samping itu, pembelajaran membaca permulaan berarti mengamati tanda-tanda baca untuk membantu memahami maksud baris-baris tulisan. Proses psikologis berupa kegiatan berpikir dalam mengolah informasi.

Membaca permulaan dalam teori keterampilan maksudnya menekankan pada proses penyandian membaca secara mekanikal. Menurut Edu (2009: 2) bahwa:

Membaca permulaan adalah proses keterampilan dan kognitif. Proses ketrampilan menunjuk pada pengenalan dan penguasaan lambang-lambang fonem, sedangkan proses kognitif menunjuk pada penggunaan lambang-lambang fonem yang sudah dikenal untuk memahami makna suatu kata atau kalimat.

Sementara itu, La Barge dan Samuels (Edu, 2009: 4) mengemukakan bahwa “proses membaca permulaan melibatkan tiga komponen, yaitu (a) *visual memory*, (b) *phonological memory*, dan (c) *semantic memory*”. Pada tingkat *visual memory*, huruf, kata dan kalimat terlihat sebagai lambang grafis, sedangkan pada tingkat *phonological memory* terjadi proses pembunyian lambang. Lambang tersebut juga dalam bentuk kata, dan kalimat. Proses pada tingkat ini bersumber dari *visual memory* dan *phonological memory*. Akhirnya pada tingkat *semantic memory* terjadi proses pemahaman terhadap kata dan kalimat.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa membaca permulaan merupakan suatu proses mengenal dan menguasai lambang-lambang fonem serta penggunaan lambang-lambang fonem untuk memahami makna suatu kata dan kalimat. Kaitannya dengan penggunaan media gambar dengan teks dalam membaca permulaan, maka yang dibaca dan diamati oleh murid adalah teks yang ditulis guru pada papan tulis sesuai dengan gambar yang ditampilkan.

* + - 1. **Tujuan membaca permulaan**

Pembelajaran membaca permulaan bagi murid tunarungu diberikan pada jenjang kelas I-III. Menurut Edu (2009: 4) bahwa tujuan membaca permulaan adalah “agar murid memiliki kemampuan memahami dan menyuarakan tulisan dengan intonasi yang wajar, sebagai dasar untuk membaca lanjut”. Hal ini sejalan dengan Kompetensi Dasar pada pelajaran membaca di kelas II semester I murid tunarungu (Depdiknas, 2006: 85) yakni:

* 1. Membaca bacaan pendek (10-15) kalimat.
  2. Menjawab pertanyaan dari bacaan yang dibacanya.
  3. Membaca bacaan singkat dengan lancar.
  4. Membaca dalam hati bacaan agak panjang (20-25 kalimat).

Pembelajaran membaca permulaan di kelas dasar merupakan tingkatan proses pembelajaran membaca untuk menguasai sistem tulisan sebagai representasi visual bahasa. Tingkatan ini sering disebut dengan tingkatan belajar membaca. Sedangkan membaca lanjut merupakan tingkatan proses penguasaan membaca untuk mem-peroleh isi pesan yang terkandung dalam tulisan. Tingkatan ini disebut sebagai membaca untuk belajar. Kedua tingkatan tersebut bersifat kontinum, artinya pada tingkatan membaca permulaan yang fokus pada penguasaan sistem tulisan telah dimulai pula pelajaran membaca lanjut dengan pemahaman walaupun terbatas.

* + - 1. **Kriteria murid yang terampil membaca permulaan**

Tujuan akhir membaca adalah untuk memahami isi bacaan, namun kenyataan sering menunjukkan lain yakni tujuan tersebut belum sepenuhnya dapat dicapai oleh anak. Banyak anak yang dapat membaca lancar suatu bahan bacaan tetapi tidak memahami isi bahan bacaan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca bukan hanya terkait erat dengan kematangan gerak motorik mata tetapi juga tahap perkembangan kognitif. Oleh karena itu, terdapat kriteria dasar untuk mengukur apakah murid telah dapat membaca permulaan atau belum. Menurut Abdurrahman (2003: 206) bahwa kriteria-kriteria tersebut antara lain:

1. Dalam membaca tidak melakukan penghilangan kata atau huruf;
2. Tidak menyelipkan kata;
3. Tidak mengganti kata;
4. Tidak mengucapkan kata salah;
5. Tidak mengucapkan kata dengan meminta bantuan guru;
6. Tidak melakukan pengulangan;
7. Tidak melakukan pembalikan kata;
8. Tidak melakukan pembalikan huruf;
9. Memperhatikan tanda baca;
10. Melakukan pembetulan sendiri;
11. Tidak ragu-ragu dalam membaca; dan
12. Tidak tersendat-sendat dalam membaca.

Berdasarkan pendapat sebelumnya, disimpulkan bahwa murid yang dapat membaca permulaan adalah murid yang ketika membaca tidak melakukan penghilangan, penggantian, pengulangan, dan pembalikan kata atau huruf; tidak ragu-ragu; dan tidak tersendat-sendat dalam membaca.

* + - 1. **Faktor-faktor yang mempengaruhi membaca permulaan**

Menurut Oka (1983: 54-55) dalam studi membaca dan pengajarannya, terdapat beberapa faktor yang berpengaruh terhadap perilaku membaca permulaan serta kelancaran dan keberhasilannya, di antaranya:

1. Faktor inteligensi

Hasil tes inteligensia mempunyai korelasi positif yang cukup tinggi dengan hasil tes inteligensia pada murid yang kemampuan membacanya kurang baik.

1. Faktor sikap

Sikap sebagai kecenderungan jiwa *(predisposisi)* yang predikatif sifatnya dalam mereaksi sesuatu berpengaruh terhadap kemampuan membaca.

1. Faktor perbedaan kelamin

Faktor perbedaan kelamin ada pengaruhnya terhadap proses belajar membaca. Murid putri lebih unggul dalam belajar membaca daripada murid putra pada usia tingkat permulaan, murid putri mempunyai kematangan yang lebih cepat dari anak laki-laki. Bahan bacaan membaca permulaan kurang memotivasi anak laki-laki dalam hal belajar.

1. Faktor penguasaan bahasa

Penguasaan bahasa lisan sebagai faktor yang berpengaruh dalam proses memahami bacaan.

1. Faktor status ekonomi sosial (SES)

Kedudukan orang tua anak didik di tengah masyarakat, keadaan ekonomi rumah tangga dan lingkungan hidup anak didik berpengaruh terhadap perilaku membaca. Kondisi SESnya baik ternyata kemampuan membacanya juga baik dari murid yang SESnya kurang baik.

1. Faktor bahan bacaan

Bahan bacaan yang struktur kalimatnya sama dengan struktur kalimat bahasa lisan yang dikuasai murid jauh lebih mudah dipahami dibanding dan sebaliknya.

1. Faktor guru

Perilaku guru dalam membina anak didik dan metode yang dikembangkan dalam belajar membaca berpengaruh besar dalam perilaku membaca permulaan murid.

Berdasarkan pendapat di atas, menurut penulis faktor yang sangat berperan mempengaruhi kemampuan membaca permulaan murid adalah faktor inteligensi, sikap, dan faktor guru. Faktor inteligensi dan sikap berkaitan langsung dengan faktor internal murid sedangkan faktor guru merupakan faktor eksternal murid.

* + - 1. **Langkah-langkah pembelajaran membaca permulaan**

Menurut Zuchdi dan Budiasih (1997: 50-51) bahwa untuk pembelajaran membaca permulaan dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

* + 1. Pramembaca

Kegiatan pramembaca murid diajarkan: a) sikap duduk yang baik, b) cara meletakkan/menempatkan buku di meja, c) cara memegang buku, d) cara membalik halaman buku yang tepat, dan e) melihat gambar atau tulisan.

* + 1. Setelah pramembaca, dilakukan:
       - Guru memperlihatkan gambar seorang ibu, sambil mengucapkan ‘ini ibu’.
       - Murid melanjutkan membaca gambar dengan lafal dan intonasi yang tepat sesuai bimbingan guru.
       - Ajarkan huruf-huruf yang banyak digunakan dalam kata sederhana yang sudah dikenal murid, di mana huruf-huruf diperkenalkan secara bertahap. Seperti a, i, m dan n (kata: ini, mama); u, l, b (kata: ibu, lala); e, t, p (kata: itu, pita); o, d (kata: itu, bola, didi); k, s (kata: kuda, papa).
    2. Tampilkan gambar baru agar dapat dikenalkan kata-kata baru yang bermakna dengan menggunakan huruf-huruf yang sudah dikenal, misal: boneka, kucing, guru, sekolah.
    3. Kenalkan bacaan minimal 2 kalimat untuk dibaca dengan lafal dan intonasi yang wajar. Misalnya: itu ibu Nina, ibu Nina masih muda.

Berdasarkan pendapat di atas, maka inti dari kegiatan membaca permulaan dengan media gambar dengan teks adalah murid membaca dan menyimak teks tulisan yang ditulis guru pada papan tulis sesuai dengan gambar yang ditampilkan dengan lafal dan intonasi yang tepat kemudian mengajarkan huruf-huruf yang banyak digunakan dalam kata yang sudah dikenal murid.

* 1. **Kerangka Pikir**

Pembelajaran membaca permulaan di kelas II bertujuan agar murid tunarungu memiliki kemampuan membaca kata dan kalimat sederhana dengan intonasi yang wajar, sebagai dasar untuk dapat membaca lanjut. Pembelajaran membaca permulaan merupakan tingkatan proses pembelajaran membaca untuk menguasai sistem tulisan sebagai representasi visual bahasa. Salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan murid tunarungu kelas dasar II dalam membaca permulaan adalah keberadaan media yang digunakan guru dalam pembelajaran membaca permulaan, di samping tentunya faktor yang lain seperti inteligensi, sikap, dan penguasaan bahasa lisan. Salah satu media pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan murid tunarungu adalah media gambar dengan teks.

Media gambar dengan teks adalah media yang menyalurkan pesan pembelajaran membaca lewat simbol-simbol gambar sebagai pengganti dari obyek yang sebenarnya yang dilengkapi dengan teks penjelas dari gambar tersebut. Media gambar dalam pembelajaran membaca berfungsi untuk menarik perhatian murid, memperjelas sajian pelajaran dan mengilustrasikan sajian suatu fakta atau konsep yang mudah terlupakan jika hanya dijelaskan melalui penjelasan verbal saja. Selain itu media gambar bermanfaat menghindari terjadinya salah pengertian antara apa yang dimaksud guru dan apa yang dimaksud oleh siswa. Oleh karena itu, jika media gambar dengan teks digunakan dalam pembelajaran membaca permulaan maka akan meningkatkan kemampuan membaca permulaan murid tunarungu kelas dasar II. Secara skematik kerangka pikir dapat dilihat pada Bagan 2.1.

Kemampuan Membaca Permulaan Murid Tunarungu Kelas Dasar II Rendah

Aspek Murid:

Murid kurang dapat membaca kata dan kurang dapat membaca kalimat sederhana, sehingga tidak mengetahui makna kata atau kalimat yang dibacanya.

Aspek Guru:

Metode/strategi pembelajaran dan media yang digunakan guru kurang variatif. Mengajar hanya menggunakan bahasa lisan, sementara kesulitan membaca pada murid tunarungu sebagai akibat dari kehilangan pendengaran.

Penggunaan media gambar dengan teks

Kemampuan Membaca Permulaan Murid Tunarungu Kelas Dasar II Meningkat

Bagan 2.1. Skema Kerangka Pikir

* 1. **Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka pikir maka hipotesis tindakan yang diajukan dalam penelitian ini adalah: Jika media gambar dengan teks digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan benar, maka kemampuan membaca permulaan murid tunarungu kelas dasar II di SLB Negeri 1 Mappakasunggu Kabupaten Takalar meningkat.